

Kontroversi Istri Tunduk Kepada Suami dalam 1 Petrus 3:1-7 dan Evaluasinya dalam Pernikahan Suku Batak Toba

*Controversy About Wives Submitting To Husbands In 1 Peter 3:1-7
And Evaluation In Toba Batak Tribe Marriages*

Autor:

Sihar Daniel
Manurung^{1*}

Afiliation

Sekolah Tinggi
Teologi Injili
Indonesia Yogyakarta¹

***Email:**

sihar.manurung@gmail.com

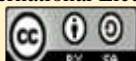
Dates:

Submitted: 06/12/2023
Revised: 28/02/2024
Accepted: 21/03/2024

DOI :

10.53547/rdj.v%vi%i.
505

Licensee: REAL
DIDACHE. This work is
licensed under a Creative
Commons Attribution-
Share Alike 4.0
International License



Abstrak

Surat 1 Petrus 3:1-7 merupakan teks yang kontroversial dengan anggapan bahwa penulis surat ini telah merendahkan posisi wanita, terlebih budaya patriarkat pada masa itu tidak memperlakukan wanita dengan hormat. Budaya patriarkat juga telah mengakar kuat di suku Batak Toba yang mayoritas menganut agama Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nasihat mengenai rumah tangga harmonis menurut 1 Petrus 3:1-7 dan mengevaluasinya dalam budaya suku Batak Toba. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Walaupun beberapa ahli berpendapat nasihat dalam teks ini merendahkan kaum wanita, artikel ini menemukan bahwa nasihat Rasul Petrus menekankan penundukan suami dan istri secara bersama-sama terhadap Firman Tuhan, yang disertai dengan kesetaraan hak dan kewajiban suami dan istri merupakan kunci keharmonisan keluarga sesuai nasihat Rasul Petrus. Penelitian ini melakukan evaluasi terhadap budaya suku Batak Toba melalui wawancara mendalam dan observasi dan menemukan terdapat beberapa budaya-budaya suku Batak Toba yang tidak senada dengan nasihat di dalam Petrus 3:1-7 mengenai rumah tangga harmonis.

Kata Kunci: Penundukan; Pernikahan; Batak Toba

Abstract

The letter of 1 Peter 3:1-7 is a controversial text with the assumption that the author has demeaned the position of women, moreover the patriarchal culture at that time did not treat women with respect. Patriarchal culture has also been deeply rooted in the Toba Batak tribe, where the majority adheres to Christianity. This study aims to explore advice regarding a harmonious household according to 1 Peter 3:1-7 and evaluate it in the Toba Batak culture. This study uses qualitative research with a descriptive approach. Although some experts argue that the advice in this text demeans women, this article finds that the harmony family according to Apostle Peter's advice emphasizes the joint submission of husband and wife to the Word of God, and the equality of husband and wife's rights and obligations. This study evaluates the culture of the Toba Batak tribe through in-depth interviews and observations and finds that there are several Batak Toba cultures that are not in line with the advice in Petrus 3:1-7 regarding a harmonious household.

Keywords: Submission; Marriage; Toba Batak

PENDAHULUAN

Nasihat Rasul Petrus di dalam 1 Petrus 3:1-7 sering dianggap teks yang kontroversial karena seakan-akan merendahkan perempuan dengan menggunakan kata “tunduk” kepada suami; pernyataan Sara yang menyebut Abraham sebagai “tuan”-nya; dan istri “sebagai pihak yang lebih lemah”. Kata tunduk berasal dari kata *ὑποτάσσω* (*hupotasso*) yang berarti menempatkan peringkat di bawah, atau mematuhi. Hal ini menimbulkan pendapat Rasul Petrus menasihati kaum istri untuk tunduk di tengah situasi yang tidak adil. Pesan ini sering disalahartikan sebagai sikap merendahkan istri karena memerintahkan istri tunduk kepada suami, tetapi tidak sebaliknya. Penelitian lainnya menyatakan ketidaksetujuannya dengan pendapat tersebut dan menemukan bahwa tidak ada pendekatan yang melanggengkan penindasan terhadap perempuan. Hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Pandangan pria memiliki derajat lebih tinggi dibandingkan wanita merupakan hasil perilaku dan budaya manusia yang terjadi sejak zaman dahulu, sehingga menimbulkan pandangan dan perlakuan semena-mena terhadap wanita. Para ahli berpendapat bahwa surat 1 Petrus merupakan surat bertemakan penderitaan, termasuk penderitaan istri yang tidak memiliki hak sama sekali di dalam lingkungan masyarakat kuno. Istri tidak diperlakukan sebagai seorang pribadi dan mengalami penderitaan dalam menjalani rumah tangga. Penderitaan ini menjadi latar belakang Rasul Petrus untuk memberikan nasihat.

Rasul Petrus menuliskan dua bagian nasihat yaitu enam ayat nasihat kepada istri sebagai kaum yang menderita, dan hanya satu ayat nasihat kepada suami sebagai kepala keluarga, sehingga tampak tidak seimbang. Pemberian nasihat lebih banyak kepada istri merupakan fakta bahwa diperlukan jumlah kata yang lebih banyak untuk membuat pesan menjadi jelas karena posisi kaum istri jauh lebih sulit dibandingkan para suami. Sifat yang harus dimiliki wanita pada saat itu hanyalah tunduk dan berada dalam posisi yang lemah dalam berbagai aspek kehidupan.

Pernikahan bertujuan agar pria dan wanita akan menemukan kepuasan, baik kepuasan rohani dan kepuasan seksual dengan berdasarkan prinsip alkitabiah yaitu pernikahan ditetapkan Allah (Kej. 1:28). Pernikahan adalah suatu lambang rohani yang melambangkan hubungan di antara Allah dan umat-Nya (Ef. 5:23-24) sehingga para suami harus mengasihi istri dan para istri hendaknya tunduk kepada suami mereka seperti mereka tunduk kepada Kristus. Ada tiga

prinsip perkawinan Kristen sesuai dengan Alkitab yaitu: *pertama*, Kudus (Ibr. 13:4), tanpa ada perzinahan, perselingkuhan atau perbuatan asusila lainnya. Perkawinan adalah perjanjian suci kedua pasangan kepada Tuhan Allah yang dilembagakan dan disaksikan oleh Allah sendiri. *Kedua*, Khusus yaitu seorang pria hanya untuk seorang wanita (monogami – Kej. 2:24) dan tidak mengenal pernikahan sesama jenis. *Ketiga*, Permanen atau tidak dapat diceraikan kecuali oleh sebab kematian (Mat.19:6). Sejak semula Tuhan merancang dan merencanakan pernikahan bagi manusia agar suami dan istri saling melengkapi dan membangun suatu keluarga yang bahagia, dan perceraian bukanlah tujuan akhir pernikahan.

Setiap rumah tangga harus meletakkan fondasi pernikahan berdasarkan kepada kebenaran Firman Tuhan. Kunci kebahagiaan dan kekuatan rumah tangga hanya dapat dibangun di atas otoritas Alkitab. Pasangan membangun fondasi rohani yang kokoh bagi pernikahan dengan terlebih dahulu tunduk kepada Firman Tuhan. Keluarga Kristen yang sehat adalah keluarga yang dibangun berdasarkan ajaran Alkitab dan berkomitmen untuk bertumbuh dalam iman yang benar. Tantangan yang dihadapi para pasangan Kristen adalah menghargai kebutuhan untuk mengenal Firman Tuhan dan tunduk pada otoritas Firman.

Budaya istri yang harus tunduk kepada suami pada masyarakat Yahudi dan Yunani-Romawi di zaman para rasul juga terjadi dalam budaya suku Batak Toba pada masa kini. Budaya patriarkat di suku Batak Toba telah mengakar kuat menjadi tatanan kehidupan masyarakat. Patriarkat menunjukkan poros kekuatan dimiliki laki-laki dan perempuan dinomorduakan, termasuk dalam hal pernikahan. Sebelum menikah, pihak keluarga suami membayar mahar atau sinamot kepada keluarga perempuan, yang saat ini telah disalahartikan “membeli” istri. Pemberian sinamot membentuk persepsi bahwa istri harus tunduk terhadap suami sepanjang umur hidup karena sudah “dibeli”, dan tidak boleh bercerai. Intervensi keluarga besar di dalam pernikahan keluarga menjadi hal rumit di dalam rumah tangga suku Batak Toba karena harus mempertimbangkan sistem kekeluargaan yang disebut Dalihan Na Tolu. Tren *sirang so sirang* atau “pisah tidak pisah” menjadi hal yang sering terjadi di keluarga suku Batak Toba pada akhir-akhir ini. *Sirang so sirang* adalah perpisahan yang dilakukan oleh pasangan suami istri tanpa adanya putusan perceraian. Hidup harmonis segan, tetapi bercerai tidak diperbolehkan. Budaya ini telah terjadi dalam beberapa tahun terakhir ini tanpa ada pihak yang melakukan evaluasi.

Penafsiran para ahli yang berbeda mengenai teks 1 Petrus 3:1-7, kesamaan pola budaya pembaca surat 1 Petrus dengan suku Batak Toba, dan belum adanya jurnal yang membahas “Kontroversi Istri Tunduk kepada Suami dalam 1 Petrus 3:1-7 dan Evaluasinya dalam Pernikahan Suku Batak Toba, mendorong untuk dilakukannya penelitian ini. Walaupun para ahli berpendapat nasihat Rasul Petrus ini merendahkan kaum wanita, artikel ini menemukan bahwa nasihat Rasul Petrus menekankan penundukan suami dan istri terhadap Firman Tuhan yang disertai dengan kesetaraan hak dan kewajiban suami dan istri mewujudkan rumah tangga yang harmonis. Hal ini perlu dievaluasi penerapannya dalam budaya rumah tangga suku Batak Toba.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti kualitas hubungan, aktivitas, situasi atau kehidupan masyarakat, perilaku, sejarah, fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan kekerabatan. Penelitian ini mengeksplorasi nasihat Rasul Petrus dalam 1 Petrus 3:1-7 mengenai rumah tangga yang harmonis, dengan melakukan telaah literatur ilmiah serta melakukan perbandingan evaluasinya terhadap rumah tangga dalam budaya suku Batak Toba melalui wawancara dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penundukan Menurut 1 Petrus 3:1-7

Nasihat dalam perikop 1 Petrus 3:1-7 membahas tentang hubungan antara suami istri yang berisikan pengajaran atau aturan untuk hidup bermasyarakat dan Kristus merupakan fondasi dari kehidupan keluarga Kristen (Arichea & Nida, 2013). Terjemahan teks 1 Petrus 3:1-7 sebagai berikut:

Tabel 1. Terjemahan teks 1 Petrus 3:1-7

Teks Yunani	Terjemahan
Ὁμοίως αἱ γυναῖκες, ὑποτασσόμεναι τοῖς ἰδίοις ἀνδράσιν, ἵνα καὶ εἴ τινες ἀπειθοῦσιν τῷ λόγῳ, διὰ τῆς τῶν γυναικῶν ἀναστροφῆς ἄνευ λόγου κερδηθήσονται (1 Pet. 3:1)	Para istri, dengan cara yang sama, tundukkan dirimu kepada suami [Anda], sehingga bahkan jika [mereka] menolak untuk mempercayai Firman itu, mereka akan dimenangkan tanpa kata-kata oleh perilaku istri [mereka].

Teks Yunani	Terjemahan
ἐποπτεύσαντες τὴν ἐν φόβῳ ἀγνὴν ἀναστροφὴν ὑμῶν. (1 Pet. 3:2)	ketika mereka melihat sikapmu yang murni [dan] hormat.
ὣν ἔστω οὐχ ὁ ἔξωθεν ἐμπλοκῆς τριχῶν καὶ περιθέσεως χρυσίων ἢ ἐνδύσεως ἱματίων κόσμος, (1 Pet. 3:3)	[Kecantikanmu] {seharusnya} tidak datang [dari] perhiasan luar [seperti] rambut yang dikepang atau [perhiasan] emas atau pakaian bagus,
ἀλλ' ὁ κρυπτὸς τῆς καρδίας ἄνθρωπος ἐν τῷ ἀφθάρτῳ τοῦ πραέως καὶ ἡσυχίου πνεύματος ὃ ἐστὶν ἐνώπιον τοῦ θεοῦ πολυτελής. (1 Pet. 3:4)	tetapi dari dalam batin [Anda], [keindahan] yang tidak pudar dari roh yang lembut dan tenang, yang berharga di mata Tuhan.
οὕτως γὰρ ποτε καὶ αἱ ἄγναι γυναῖκες αἱ ἐλπίζουσαι εἰς θεὸν ἐκόσμουν ἑαυτὰς ὑποτασσόμεναι τοῖς ἰδίῳ ἀνδράσιν, (1 Pet. 3:5)	Karena begitulah cara para wanita suci di masa lalu menghiasi diri mereka sendiri. Mereka menaruh harapan mereka kepada Tuhan [dan] tunduk pada suami [mereka],
ὡς Σάρρα ὑπήκουσεν τῷ Ἀβραάμ κύριον αὐτὸν καλοῦσα ἧς ἐγενήθητε τέκνα ἀγαθοποιῶσαι καὶ μὴ φοβούμεναι μηδεμίαν πτόησιν. (1 Pet. 3:6)	sama seperti Sara menaati Abraham [dan] memanggilnya tuan. Anda adalah anak-anaknya jika Anda melakukan apa yang benar dan menolak untuk gemetar dalam ketakutan.
Οἱ ἄνδρες ὁμοίως, συνοικοῦντες κατὰ γνῶσιν ὡς ἀσθενεστέρῳ σκεύει τῷ γυναικεῖῳ, ἀπονέμοντες τιμὴν ὡς καὶ συγκληρονόμοις χάριτος ζωῆς εἰς τὸ μὴ ἐγκόπτεσθαι τὰς προσευχὰς ὑμῶν. (1 Pet. 3:7)	Para suami, dengan cara yang sama, memperlakukan istri [Anda] dengan penuh pertimbangan sebagai bejana yang lemah, dan dengan hormat sebagai sesama ahli waris dari anugerah kehidupan yang penuh rahmat, sehingga doa-doa [Anda] tidak akan terhalang.

Surat 1 Petrus adalah surat pengembalaan kepada komunitas Kristen yang tersebar dan menghadapi berbagai masalah kehidupan (I. F. Simanjuntak, 2017). Masalah kehidupan tersebut termasuk masalah dalam kehidupan suami istri. Nasihat Rasul Petrus ini bukan hanya berisikan penundukan istri kepada suami saja, tetapi penundukan suami dan istri secara bersama-sama kepada Firman Tuhan. Istri dinasihatkan agar: *pertama*, tunduk kepada suami, *kedua*, memiliki kemurnian dan kesalehan hidup, *ketiga*, memakai perhiasan batiniah dan bukan lahiriah yaitu roh yang lemah lembut dan tenteram, *keempat*, hidup dengan berdandan seperti perempuan kudus yang menaruh pengharapan kepada Allah, dan *kelima* berbuat baik kepada suami dan tidak takut ancaman. Suami dinasihatkan agar hidup bijaksana dengan istri dan menghormati istri sebagai sesama ahli waris dari anugerah kehidupan.

Rasul Petrus memberi nasihat mengenai keharmonisan rumah tangga dengan landasan yang pertama adalah kedua pihak yaitu suami dan istri tunduk kepada Firman Tuhan. Di dalam nasihat Rasul Petrus kepada kaum istri, tidak didapati perintah untuk seorang istri tunduk kepada pria lain selain dari suami istri itu sendiri (Wijaya, 2018). Para suami perlu

memperhatikan bahwa Rasul Petrus tidak memerintahkan suami untuk memaksa istrinya tunduk, tetapi meminta kaum istri untuk tunduk secara sukarela (Burge, 2021). Penundukan ini bukan kepada setiap pria melainkan hanya kepada satu suami yaitu seorang yang rela berkorban dengan penuh kasih demi kesejahteraan keluarga. Rasul Petrus mendorong para pelayan untuk tunduk pada tuan mereka, orang muda tunduk kepada yang lebih tua, dan demikian juga istri hendaknya tunduk kepada suaminya dan Rasul Petrus menekankan pentingnya istri memiliki perhiasan yang benar di hadapan Allah yaitu kehidupan iman dan harapan batiniah yang melebihi perhiasan manusia lahiriah (Chia, 2021). Karakteristik kesederhanaan Sara sangat sejalan dengan pesan Rasul Petrus kepada kaum istri (Slaughter, 1996). Sara memiliki semangat untuk menunjukkan hormat kepada suaminya. Sara memang tidak mengalami ketidakadilan seperti para wanita di zaman Rasul Petrus, namun Sara memiliki teladan sikap yang pantas dan hormat dari seorang istri kepada suami. Petrus menasihatkan bahwa istri meyakinkan suami bukan melalui ceramah yang meyakinkan, tetapi melalui kepatuhan yang saleh, perilaku yang suci, dan tunduk kepada Tuhan.

Di dalam nasihat Rasul Petrus kepada kaum suami, suami dituntut mengenal dan memahami kelemahan istrinya dengan memiliki pengetahuan untuk memperlakukan istri mereka dengan baik (Dubis, 2010). Sebuah perkawinan yang harmonis harus didasarkan pada hak dan kewajiban timbal balik, yaitu saling memberi dan saling menerima. Rasul Petrus menasihatkan kaum suami agar memiliki sikap menghargai keberadaan istri sebagai pewaris kasih karunia. Pernyataan Rasul Petrus ini menunjukkan bahwa suami dan istri adalah penentu bersama dari kasih karunia yang akan diterima. Dari nasihat ini, Rasul Petrus menekankan sikap doa sungguh penting untuk keharmonisan hidup bersama (Houwelingen, 2018). Pasangan suami istri tidak hanya berkomunikasi satu dengan yang lain, tetapi secara bersama-sama berkomunikasi dan berhubungan dengan Allah.

Berdasarkan eksegesis di atas, penulis menemukan dua hal nasihat Rasul Petrus mengenai keluarga harmonis. Pertama adalah penundukan suami dan istri terhadap Firman Tuhan. Istri dinasihatkan untuk tunduk kepada suami dan dengan demikian akan membawa suaminya taat kepada Firman Allah dengan melihat kemurnian dan kesalehan hidupnya. Kemurnian dan kesalehan hidup terlihat dari menyatunya ibadah secara rohani dengan tindakan sehari-hari. Istri juga diberi nasihat untuk mengenakan perhiasan internal yaitu perhiasan yang

benar melalui kehidupan iman dan pengharapan kepada Allah. Suami dinasihatkan untuk hidup bijaksana dengan istri yang lebih lemah secara kapasitas dan kemampuan. Hal kedua adalah kesetaraan hak dan kewajiban suami dan istri. Rasul Petrus menasihatkan bahwa istri tidak perlu takut terhadap ancaman, dan suami hendaknya menghormati istri sebagai pewaris bersama dari kasih karunia. Kesetaraan berarti tidak ada posisi yang lebih tinggi daripada posisi yang lain. Keduanya berhak bersama-sama untuk menikmati kasih karunia Tuhan.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap teks tersebut, maka rumah tangga harmonis menurut teks 1 Petrus 3:1-7 ada dua faktor yaitu yaitu penundukan suami istri terhadap Firman Tuhan dan kesetaraan hak dan kewajiban suami dan istri. Keluarga harmonis menurut teks 1 Petrus 3:1-7 ini akan dievaluasi dengan budaya rumah tangga yang terjadi dalam masyarakat suku Batak Toba yang memegang prinsip budaya patriarkat, sikap inferior kepada wanita, tingginya intervensi keluarga besar terhadap perencanaan pernikahan dan kehidupan rumah tangga serta tren pisah tak pisah atau *sirang so sirang* yang semakin sering terjadi.

Penundukan dalam Budaya Suku Batak Toba

Suku Batak Toba mayoritas menganut agama Kristen dan menganut sistem monogami dalam pernikahan. Pengaruh masuknya agama Kristen ke daerah Toba sangat jelas pengaruhnya pada masyarakat Batak karena sebelumnya masyarakat diperbolehkan mempunyai banyak istri (poligami) namun mengalami perubahan setelah pemberitaan Injil ke tanah Batak. Rangkaian acara adat untuk prosesi pernikahan dalam budaya adat suku Batak Toba juga menekankan nilai-nilai pernikahan yang menjunjung tinggi kesatuan dan keutuhan rumah tangga, dengan menolak perceraian kecuali oleh sebab kematian. Perceraian di dalam budaya Batak sangat berat dan rumit. Perkawinan bagi masyarakat Batak Toba adalah hal yang sakral dan tidak boleh bercerai.

Terdapat sistem kekeluargaan dalam struktur budaya Batak yang disebut *Dalihan Na Tolu* atau “Tungku Nan Tiga”. Falsafah ini mengatur sistem kekerabatan yang bersifat patriarkat yang terdiri dari tiga unsur, yaitu: *Hula-hula* (pihak yang memberikan istri kepada pihak laki-laki), *Dongan Tubu* (keturunan laki-laki satu leluhur) dan *Boru* (pihak penerima perempuan mulai dari anak, suami, orangtua dari suami). Dengan demikian yang berkepentingan dalam sebuah perkawinan orang Batak bukan hanya kedua pengantin atau

kedua pihak orangtua pengantin, tetapi semua unsur dalam Dalihan Na Tolu tersebut. Ditinjau dari sudut pelaksanaan upacara perkawinan yang melibatkan banyak pihak, intervensi keluarga besar memegang peranan penting dalam pernikahan dan perceraian di suku Batak Toba.

Budaya patriarkat masih mendominasi di suku Batak Toba dengan keistimewaan terhadap kelahiran anak laki-laki. Di dalam budaya Batak Toba perempuan seakan dinomorduakan karena sejak dari lahir, keberadaan anak laki-laki dianggap lebih istimewa dan lebih hebat dibandingkan kelahiran anak perempuan. Laki-laki suku Batak Toba memiliki posisi superioritas dimulai dari keistimewaan kelahiran anak laki-laki, perlakuan khusus kepada anak laki-laki, dominasi laki-laki dalam pernikahan hingga hak khusus pembagian warisan. Ketidakhadiran anak laki-laki dalam keluarga suku Batak Toba dapat menimbulkan ketidakharmonisan bahkan memungkinkan untuk terjadi perceraian maupun budaya *paulakhon* atau dikembalikan kepada keluarga.

Budaya patriarkat ini membawa pengaruh terhadap sikap inferior terhadap istri. Sikap inferior terhadap istri juga terbentuk dari budaya *sinamot* atau mahar yang telah disalahartikan menjadi “membeli” wanita. Suami beranggapan ia telah “membeli” istrinya dan ia berhak melakukan tindakan apapun terhadap istrinya. Mahar atau *sinamot* sejatinya merupakan bentuk penghormatan yang diberikan keluarga pria kepada keluarga perempuan (Pasaribu, 2020). Kata *sinamot* dalam bahasa Batak Toba berarti barang pegangan yang tidak akan hilang sepanjang zaman sebagai tanda telah terjadi pembentukan rumah tangga. Pada awalnya tradisi pemberian *sinamot* ini adalah baik, sebagai pertanda tunangan antara seorang pria dan wanita yang disaksikan keluarga. Mahar atau *sinamot* pada mulanya merupakan bentuk penghormatan yang diberikan pihak laki-laki kepada perempuan karena sang perempuan akan masuk menjadi keluarga pria.

Pada masa kini, *sinamot* telah menjadi tolak ukur harga diri calon mempelai perempuan. Jumlah *sinamot* disampaikan kepada kedua belah pihak keluarga dan seluruh perwakilan keluarga sehingga nilainya diketahui oleh seluruh keluarga yang menjadi saksi dalam kesepakatan tersebut. Mahar atau *sinamot* seolah-olah merupakan proses tawar-menawar harga calon istri, sehingga Nommensen pernah mengatakan bahwa orang Batak adalah keturunan barang dagangan karena ibunya telah dibeli dengan mahar (B. A. Simanjuntak, 2009). Selain itu, *sinamot* tidak lagi digunakan sebagai pengganti kepada pihak keluarga perempuan, tetapi

digunakan untuk biaya pesta pernikahan yang megah. Semakin tinggi mahar yang dibayarkan maka semakin mewah pesta pernikahan yang ditunjukkan dengan maraknya seragam, riasan wajah, riasan rambut, dekorasi pesta, makanan mewah dan perhiasan emas yang akan dipamerkan di dalam pesta dan menjadi suatu kebanggaan tersendiri. Hal ini telah menyimpang dari tujuan awal pemberian *sinamot*. Budaya ini telah terjadi bertahun-tahun tanpa pernah mendapat perhatian khusus dari kalangan gereja, akademisi dan umat Kristen. Nilai *sinamot* yang tinggi bukanlah menjadi jaminan keharmonisan rumah tangga, namun sering kali nilai *sinamot* yang tinggi mendapatkan pengagungan semu dari masyarakat Batak Toba.

Intervensi keluarga besar terhadap pernikahan suku Batak Toba merupakan hal yang kerap ditemukan. Budaya *Dalihan na Tolu* menjadikan ikatan keluarga di dalam suku Batak Toba menjadi lebih luas dan kompleks. Acara pernikahan tidak hanya melibatkan ayah dan ibu dari suami dan istri, tetapi juga keluarga besar dari kedua belah pihak. Intervensi ini juga terjadi dalam kehidupan rumah tangga setelah pernikahan pengantin. Tingginya tingkat intervensi keluarga besar membawa dampak yang besar terhadap keharmonisan rumah tangga. Intervensi keluarga besar terlihat dalam hal penentuan harga *sinamot* atau mahar. Terdapat empat faktor yang mempengaruhi nilai *sinamot* dalam perkawinan adat Batak Toba yaitu upa tulang (pemberian kepada paman atau saudara laki-laki dari ibu), jumlah ulos yang diberikan dari keluarga perempuan kepada keluarga laki-laki pada saat pesta pernikahan, status pekerjaan pengantin perempuan dan tingkat pendidikan pengantin perempuan (Purba & Lastri, 2021). Hasil penelitian menunjukkan seluruh variabel tersebut berpengaruh positif terhadap nilai *sinamot*. Tingginya intervensi pihak lain dalam pernikahan akan memicu ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Pernikahan dalam budaya suku Batak Toba bukan hanya urusan suami dan istri tetapi menjadi urusan kerabat dan keluarga besar. Acara pernikahan suku Batak Toba melibatkan pihak dengan kepentingan beda sehingga pendapat dari masing-masing pihak harus didengarkan dan berpotensi menimbulkan perselisihan pendapat.

Tren budaya *sirang so sirang* atau “pisah tak pisah” yang terjadi di dalam suku Batak Toba pada masa kini merupakan dampak dari sulitnya melakukan perceraian secara adat di dalam budaya suku Batak Toba. Pasangan yang sudah merasakan ketidak harmonisan memilih untuk melakukan *sirang so sirang* tanpa perceraian resmi secara adat ataupun legal. Ketidakmampuan untuk melanjutkan rumah tangga di dalam keharmonisan menjadi alasan

pasangan untuk melakukan sirang so sirang. Alasan yang mengakibatkan terjadinya *sirang so sirang* di suku Batak Toba antara lain adalah: perselingkuhan, perbedaan gaya hidup suami istri, tidak adanya keturunan, Kekerasan Dalam Rumah Tangga, faktor ekonomi, dan suami atau istri yang tidak menjalankan kewajibannya.

Tren *sirang so sirang* ini yang juga telah terjadi di kalangan umat Kristiani suku Batak Toba. Sudut pandang sosiologis dalam memandang latar belakang keluarga akan mempengaruhi cara memandang dan memperlakukan perempuan. Budaya suku Batak Toba menjadikan perempuan sebagai pihak yang menderita oleh dominasi laki-laki sehingga memberikan pengaruh pada cara pandang terhadap perempuan khususnya dalam perkawinan (Donny Siburian,2021). Masyarakat yang berasal dari keluarga yang kurang harmonis akan memandang rendah dalam hal memperlakukan perempuan (Firmando, 2021). Wanita tidak berani menceraikan suaminya walaupun sudah mengalami kekerasan dan kepahitan hati dan tidak merasakan hidup bersama sebagai teman seiring dalam menjalani kehidupan pernikahan.

Penundukan menurut 1 Petrus 3:1-7 dan Evaluasinya dalam Budaya Suku Batak Toba

Rumah tangga harmonis menurut nasihat Rasul Petrus di dalam 1 Petrus 3:1-7 terdiri dari penundukan suami dan istri secara bersama-sama kepada Firman Tuhan dan kesetaraan hak dan kewajiban di antara suami dan istri. Penundukan suami dan istri terhadap Firman Tuhan ditunjukkan dengan sikap yang benar dalam pernikahan, yaitu: sikap tunduk kepada pasangan (ay.1); hidup murni dan saleh (ay.2), perhiasan yang benar di hadapan Allah yaitu roh yang lemah lembut dan tenteram (ay.3-4), hidup kudus dengan berdandan seperti perempuan kudus menaruh pengharapan kepada Allah (ay.5), hidup bijaksana kepada pasangan (ay.7). Kesetaraan hak dan kewajiban suami-istri dalam pembentukan keluarga harmonis ditunjukkan melalui: berbuat baik kepada pasangan dan tidak takut ancaman (ay.6), menghormati pasangan sebagai teman dari pewaris kehidupan (ay.7).

Pernikahan suku Batak Toba sudah sesuai dengan prinsip kebenaran Firman Tuhan, seperti komitmen seumur hidup, tidak mengizinkan terjadinya perceraian dan kemurnian serta kesalehan hidup. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat faktor-faktor yang perlu dievaluasi dalam rumah tangga suku Batak Toba yang berpotensi merusak keharmonisan keluarga. Budaya tunduk istri kepada suami masih didasarkan rasa takut terhadap aturan adat dan bukan

dari hati yang tulus. Di dalam keluarga, sangat jarang melakukan doa bersama dengan pasangan dan jarang melakukan kegiatan rohani secara bersama-sama sehingga fondasi hidup murni dan saleh belum terbentuk sempurna. Minimnya konseling pra-nikah bagi pasangan dan monitoring kehidupan keluarga muda dalam gereja yang berdampak pada fondasi pernikahan yang mudah goyah dengan tekanan yang terjadi dalam kehidupan pernikahan. Di budaya suku Batak, ibadah dan pesta adat yang memamerkan kemewahan pakaian dan perhiasan yang berpotensi membuat setiap insan tergoda untuk memamerkan keberadaan.

Tren *sirang so sirang* atau pisah tak pisah sudah menjadi tren di masyarakat Batak Toba. Tokoh adat dan tokoh agama yang diwawancarai juga mengakui bahwa adat dan gereja belum memiliki jurus ampuh untuk melakukan pencegahan ataupun rekonsiliasi untuk menghindari *sirang so sirang*. Huria Kristen Batak Toba (HKBP) sebagai gereja suku terbesar di Indonesia, memberikan izin bercerai oleh sebab zinah sehingga memungkinkan pasangan berpikir bahwa bercerai dan menikah kembali itu mendapatkan izin dari gereja. Pemberian izin bercerai dengan alasan zinah berpotensi disalah gunakan untuk mendapatkan izin menikah kembali. Gereja belum melakukan tindakan pencegahan dini melalui pemahaman yang benar mengenai pernikahan, konseling pranikah dan bertumbuh dalam komunitas setelah pernikahan.

Keluarga berbahagia adalah keluarga yang memiliki indikator keharmonisan, yaitu: memiliki komunikasi interpersonal yang baik, saling menghormati, konflik yang berkurang dan kesediaan untuk menghabiskan waktu bersama keluarga (Lam et al., 2012). Keharmonisan keluarga kurang tepat jika diartikan hanya sebagai tidak melakukan kekerasan terhadap pasangan (J. Simanjuntak & Ndraha, 2014). Terdapat enam hal yang membuat keluarga kuat dan harmonis, *pertama*, apresiasi dan kasih sayang, *kedua*, komitmen yaitu sikap saling percaya, kejujuran, keteguhan, kesetiaan dan saling berbagi, *keiga*, komunikasi positif yang ditunjukkan dengan memberikan pujian, berbagi perasaan, menghindari kesalahan, mampu berkompromi, dan setuju untuk tidak setuju, *keempat*, waktu bersama yang menyenangkan, *kelima*, kesejahteraan rohani, dan *keenam*, kemampuan mengelola stress dan krisis secara efektif termasuk kemampuan beradaptasi, melihat krisis sebagai tantangan dan peluang, tumbuh bersama melalui krisis, keterbukaan untuk berubah dan ketangguhan dalam menghadapi tantangan (Defrain & Asay, 2014). Keluarga yang harmonis menyediakan dan memfasilitasi komunikasi dan pemecahan masalah dengan menonjolkan ekspresi rasa hormat dan cinta untuk

anggota keluarga. Hal ini menunjukkan pentingnya kesetaraan antara suami dengan istri sebagai teman hidup dalam hal komunikasi dan interaksi.

Budaya tidak memberi apresiasi kepada pasangan secara eksplisit telah mengakar dan pria Batak Toba tidak seromantis suku lain, namun memang memiliki tanggung jawab penuh terhadap keluarga. Hal ini perlu mendapatkan perhatian sebab Firman Tuhan mengkehendaki suami untuk memuji atau memberi apresiasi kepada istri dan bukan bertindak kasar dan perang kata-kata dengan istri. Budaya patriarkat yang begitu mengakar kuat sehingga ada budaya *sinamot* atau mahar untuk membeli calon pengantin wanita dan bertindak tidak bijaksana kepada istri dalam pernikahan karena menganggap istri sudah dibeli dengan mahar. Selain itu, para istri suku Batak Toba mengeluhkan suami yang tidak terlalu peduli ekonomi keluarga dan menghabiskan banyak uang dan waktu untuk hal yang bukan keperluan rumah tangga sehingga tidak ada rasa tanggung jawab dan hormat kepada keperluan rumah tangga. Suami ataupun istri cenderung dipengaruhi intervensi keluarga besar masing-masing sering mengganggu keharmonisan suami dan istri. Budaya patriarkat membuat suku Batak menganggap hanya pria yang memperoleh warisan dan istri sudah dibeli melalui *sinamot*. Hal ini bertentangan dengan nasihat Rasul Petrus bahwa keduanya merupakan sesama ahli waris. Budaya ini tidak selaras dengan nasihat pembentukan rumah tangga harmonis sesuai nasihat Rasul Petrus dalam 1 Petrus 3:1-7 sehingga perlu diperbaiki dalam rumah tangga dan pernikahan budaya suku Batak Toba.

Tabel 2. Analisis Rumah Tangga yang Harmonis menurut 1 Petrus 3:1-7 dan Evaluasinya terhadap Budaya Suku Batak Toba

I. Penundukan suami dan istri terhadap Firman Tuhan	Evaluasi dalam Budaya Suku Batak Toba
Sikap tunduk kepada pasangan (ay.1).	Sikap tunduk dan hormat kepada pasangan dalam budaya suku Batak Toba masih dipengaruhi oleh sistem patriarkat yang dijalankan dengan rasa takut terhadap ketentuan adat, bukan berdasarkan sikap penghormatan yang saling melengkapi.
Hidup murni dan saleh (ay.2).	Keluarga tidak melakukan doa bersama dengan pasangan dan jarang melakukan kegiatan rohani secara bersama-sama. Minimnya konseling pra-nikah bagi pasangan dan monitoring kehidupan keluarga muda dalam gereja yang berdampak pada fondasi pernikahan yang mudah goyah dengan tekanan yang terjadi dalam kehidupan pernikahan.
Perhiasan yang benar di hadapan Allah: kehidupan iman dan harapan kepada Allah (ay.3-4).	Di dalam acara ibadah, acara pesta dan acara adat suku Batak Toba masih menggunakan atribut pakaian, seragam dan perhiasan yang mewah bagi kaum istri dan sering menjadi ajang pamer kemewahan. Kemewahan pakaian, perhiasan, kemegahan pesta sering dijadikan tolok ukur keberhasilan dalam menyelenggarakan acara.

Hidup kudus (ay.5).	Pernikahan dalam suku Batak Toba menganut prinsip monogami dan kekudusan pernikahan. Tidak diizinkan adanya perceraian, namun celah <i>sirang so sirang</i> atau pisah tak pisah merupakan fenomena yang terjadi akibat ketidakharmonisan dalam keluarga. Belum ada perlakuan khusus untuk menyelesaikan fenomena <i>sirang so sirang</i> dalam budaya suku Batak Toba baik oleh tokoh adat maupun pemimpin gereja. HKBP sebagai denominasi gereja suku terbesar di Indonesia mengizinkan perceraian karena perzinahan dan jika istri menikah lagi setelah perceraian maka pernikahan suami juga diizinkan untuk diberkati di dalam gereja.
Hidup bijaksana dengan pasangan (ay.7)	Dominasi suami kepada istri ditunjukkan dengan seringnya suami bertindak kasar terhadap istri dan sering dibalas dengan perang kata-kata oleh istri. Selain itu, suku Batak Toba tidak menunjukkan kasih secara eksplisit kepada pasangan ataupun memberi pujian kepada istri.
II. Pola kesetaraan hak dan kewajiban suami-istri.	Evaluasi dalam Budaya Batak Toba
Berbuat baik kepada pasangan dan tidak takut ancaman (ay. 6).	Budaya patriarkat yang telah mengakar kuat dan menganggap pria berada pada posisi yang lebih tinggi dalam budaya suku Batak Toba. Pemberian <i>sinamot</i> menjadi ajang pamer kehebatan pria untuk “membeli” calon istrinya dan tidak lagi sesuai dengan fungsi awal <i>sinamot</i> . Istri sering menjadi takut kepada suami dengan ancaman bahwa ia sudah dibeli dengan <i>sinamot</i> .
Suami menghormati pasangan (ay. 7).	Para istri suku Batak Toba mengeluhkan suami yang tidak terlalu peduli ekonomi keluarga dan menghabiskan banyak uang dan waktu untuk hal yang bukan keperluan rumah tangga sehingga tidak ada rasa tanggung jawab dan hormat kepada keperluan pasangan dan keluarga. Suami cenderung dipengaruhi intervensi keluarga besarnya sering mengganggu keharmonisan suami dan istri.
Teman pewaris dari kasih karunia (ay.7).	Budaya patriarkat yang mengakar di budaya suku Batak Toba menganggap bahwa perempuan tidak layak mendapatkan warisan dan warisan hanya dimiliki oleh kaum pria, dan beranggapan wanita sudah dibeli dengan <i>sinamot</i> sehingga tidak mendapatkan warisan dan belum menyadari bahwa mereka merupakan sesama pewaris dari kasih karunia.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian di masa mendatang dapat melakukan penelitian mengenai rumah tangga harmonis di dalam budaya suku Batak Toba dengan menggunakan teks kitab suci selain 1 Petrus 3:1-7. Penelitian juga dapat dikembangkan dengan melakukan penelitian mengenai rumah tangga harmonis menurut 1 Petrus 3:1-7 di suku budaya lain.

KESIMPULAN

Secara prinsip, rumah tangga pernikahan suku Batak Toba sudah sesuai dengan prinsip kebenaran Firman Tuhan, seperti komitmen seumur hidup, tidak mengizinkan terjadinya perceraian dan kemurnian serta kesalehan hidup, namun prinsip budaya yang tidak senada dengan nasihat Rasul Petrus mengenai rumah tangga harmonis hendaknya dievaluasi oleh pimpinan gereja, tokoh adat dan tokoh masyarakat.

REFERENSI

- Arichea, D. C., & Nida, E. A. (2013). *A Translator's Handbook on The First Letter from Peter* (1st ed.). Lembaga Alkitab Indonesia.
- Barclay, W. (2016). *The Daily Bible Study: The Letter of James and Peter*. (4th ed.). BPK Gunung Mulia.
- Burge, D. (2021). *Teman Jelajah Kitab 1 Petrus* (1st ed.). PT Duta Harapan Dunia.
- Carson, D. A. (2017). *Judul: New Bible Commentary 21* (1st ed.). Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Carson, D. A., & Moo, D. J. (2016). *An Introduction to New Testament* (1st ed.). Penerbit Gandum Mas.
- Chia, P. S. (2021). An irresistible beauty in 1 peter. *Verbum et Ecclesia*, 42(1), 1–5. <https://doi.org/10.4102/ve.v42i1.2193>
- Defrain, J., & Asay, S. M. (2014). Strong families around the world: An introduction to the family strengths perspective. *Strong Families Around the World: Strengths-Based Research and Perspectives*, August, 1–10. <https://doi.org/10.4324/9781315866277-8>
- Dubis, M. (2010). *1 Peter: A Handbook on the Greek Text*. Baylor University Press.
- Firmando, H. B. (2021). Status dan Peranan Perempuan Setelah Berumah Tangga dalam Masyarakat Batak Toba di Tapanuli Utara (Analisis Sosiologis). *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)*, 2(1), 29.
- Harris, J. (2011). A Word to Husbands (And a Few More for Wives) 1 Peter 3:1-7. *Journal for Biblical Manhood and Womanhood*, XVI(1), 1–7.
- Houwelingen, P. H. R. van. (2018). *Tafsiran Perjanjian Baru: Surat 1 Petrus* (1st ed.). Penerbit Momentum.
- Hutahaean, T. (2019). *Keluarga yang Berbuah bagi Kristus di tengah Tantangan Zaman Pascamilenial* (1st ed., Issue 1). Penerbit Momentum.
- Kiley, M. (2014). Like Sara : The Tale of Terror behind 1 Peter 3. *The Journal of Biblical Literature*, 106(4), 689–692. <https://doi.org/10.2307/3260829>

- Kristianto, L. A. (2021). Tinjauan Pandangan Rasul Petrus Mengenai Peran Wanita Kristen dalam 1 Petrus 3:1-7. *CONSILIUM*, 23(September), 38–59.
- Lam, W. W. T., Fielding, R., McDowell, I., Johnston, J., Chan, S., Leung, G. M., & Lam, T. H. (2012). Perspectives on family health, happiness and harmony (3H) among Hong Kong Chinese people: A qualitative study. *Health Education Research*, 27(5), 767–779. <https://doi.org/10.1093/her/cys087>
- Manik, F. (2015). Sirang So Sirang (Pisah tidak Pisah) dalam Etnis Batak Toba Kristen. *Jom Fisip*, 2(2), 1–13.
- Packer, J. ., & Tenney, M. C. (2004). *Nelson Illustrated Encyclopedia of Bible Facts* (2nd ed.). Penerbit Gandum Mas.
- Pasaribu, P. (2020). Perubahan Fungsi Sinamot pada Etnik Batak Toba. *Jurnal Pendidikan Antropologi*, 2(1), 25–31.
- Purba, E. F., & Lastri. (2021). Pengaruh Upa Tulang, Jumlah Ulos, Pekerjaan , Dan Pendidikan Terhadap Sinamot : Kasus Perkawinan Batak Toba Di Medan. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 21 No. 2, 305–318.
- Sahardjo, H. P. (1967). Perkawinan, Perceraian dan Perkawinan Ulang. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 1(69), 149.
- Sari, S. K. (2020). Rumah Tangga yang Harmonis Berdasarkan Efesus 5:22-6:4. *BEREA*, 1, 1.
- Sibarani, R., & Gulo, Y. (2020). Subordinasi Kepemimpinan Perempuan dalam Budaya Batak Toba. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 6(1), 73. <https://doi.org/10.24114/antro.v6i1.16636>
- Siburian, D. (2021). Menggugat Perceraian: Aspek-aspek Kekerasan Gender Dalam Praktek Perceraian Pada Masyarakat Batak. *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 23(2), 211–225.
- Sihombing, S. (2022). Perempuan dalam Konsepsi Batak (Studi Terminologi terhadap Istilah-istilah yang Dikenakan kepada Perempuan Batak. *Jurnal Stindo Profesional*, VIII(8.5.2017), 2003–2005.
- Simanjuntak, B. A. (2009). *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba* (3rd ed.). Yayasan Obor Indonesia.
- Simanjuntak, I. F. (2017). Surat 1 Petrus dan Misi: Sebuah Perspektif. *Real Didache: Jurnal STT Real Batam*, 2(1), 131–153.
- Simanjuntak, J., & Ndraha, R. (2014). *Seni Merawat Keluarga* (3rd ed.). Yayasan Pelikan Indonesia.
- Simanjuntak, R. M., & Prananingtyas, N. D. (2021). Kesetaraan Hula-Hula dengan Boru dalam Budaya Batak Toba. *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 404–412.

- Simatupang, J. B. (2021). Perempuan dalam Budaya Adat Batak Toba. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10288–10296.
- Slaughter, J. R. (1996). Instructions to Christian Wives in 1 Peter 3:1-6. *Bibliotheca Sacra*, 153(611), 357–365.
- Stoop, D., & Stoop, J. (2002). *The Complete Marriage Book* (1st ed.). Baker Book House.
- Wijaya, E. C. (2018). Eksistensi Wanita Dan Sistem Patriarkat Dalam Konteks Budaya Masyarakat Israel. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 1(2), 132–145. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.11>
- Wulandari, T. (2018). Pengaruh Konflik Perkawinan Terhadap Penyesuaian Perkawinan Dimediasi Orientasi Nilai Budaya Pada Suku Batak. *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, 1(1), 1–8.